

HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN, STATUS EKONOMI DAN PERAN KELUARGA IBU TERHADAP PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI DESA PUDAK KECAMATAN KUMPEH ULUTAHUN 2012

*¹Ridarti, ²Sri Mulyati

^{1,2}Akademi Keperawatan Prima Jambi

*Korespondensi penulis : sitorus.ridarti@yahoo.com

ABSTRAK

Menyusui sangatlah penting bagi bayi karena nutrisi yang baik pada masa bayi, memungkinkan kesehatan yang baik, pertumbuhan dan perkembangan yang optimal selama beberapa bulan pertama kehidupan dan membiasakan bayi agar memiliki kebiasaan makan yang baik pada masa selanjutnya. Pemberian ASI saja pada usia 0-6 bulan pertama sangat dianjurkan, karena bayi dapat terhindar dari infeksi pada pencernaan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan Tingkat Pendidikan, Status Ekonomi dan Peran Keluarga Ibu dengan pemberian ASI Eksklusif Di Desa Puduk Kecamatan Kumpeh Ulu Tahun 2012.

Metode penelitian ini deskriptif analitik dengan rancangan *cross sectional*. Cara pengambilan sampel dengan menggunakan tehnik *total sampling*, yang berjumlah 50 orang ibu. Uji statistik yang digunakan adalah *Chi-square* batas kemaknaan 5% (0,05).

Hasil penelitian tingkat pendidikan ibu yang berpendidikan rendah sebanyak 33 (66,0%) dan 17 (34,0%) yang berpendidikan tinggi. Status ekonomi ibu yang rendah sebanyak 42 (84,0%) sedangkan status ekonomi yang tinggi sebanyak 8 (16,0%). Peran keluarga ibu yang baik sebanyak 24 (48,0%) sedangkan peran keluarga ibu yang kurang baik sebanyak 26 (52,0%). Ada Hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan ibu nilai *p-value* $0,030 < (\alpha = 0,05)$, status ekonomi ibu nilai *p-value* $0,009 < (\alpha = 0,05)$ dengan pemberian ASI Eksklusif Di Desa Puduk Kecamatan Kumpeh Ulu Tahun 2012.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan ibu yang tinggi, status ekonomi yang tinggi dan peran keluarga ibu yang baik berhubungan dengan pemberian ASI Eksklusif Di Desa Puduk Kecamatan Kumpeh Ulu Tahun 2012.

Kata Kunci: ASI Eksklusif, Pendidikan, Status Ekonomi, Peran Keluarga

PENDAHULUAN

Pemberian ASI sangat penting bagi tumbuh kembang yang optimal baik fisik maupun mental dan kecerdasan bayi. Oleh karena itu pemberian ASI perlu mendapat perhatian para ibu dan tenaga kesehatan agar proses menyusui dapat terlaksana dengan benar. Faktor keberhasilan dalam menyusui adalah: (1) komitmen ibu untuk menyusui, (2) dilaksanakan secara dini (*early initiation*), (3) posisi menyusui yang benar baik untuk ibu maupun bayi, (4) menyusui atas permintaan bayi (*on demand*), dan (5) diberikan secara eksklusif. ASI Eksklusif atau lebih tepat disebut pemberian ASI secara eksklusif, artinya bayi hanya diberi ASI saja, tanpa tambahan cairan lain, seperti susu formula, jeruk, madu, air

teh, air putih, juga tanpa tambahan makanan padat, seperti pisang, pepaya, bubur susu, biskuit, bubur nasi ataupun tim mulai lahir sampai usia 6 bulan (Roesli, 2006).

Survei yang dilaksanakan pada tahun 2002 oleh *Nutrition and Health Surveillance System* (NSS) bekerjasama dengan Balitbangkes dan *Helen Keller International* di 4 kota (Jakarta, Surabaya, Semarang, Makasar) dan 8 pedesaan (Sumatera Barat, Lampung, Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, NTB, Sulawesi Selatan), menunjukkan bahwa cakupan ASI Eksklusif 4 - 5 bulan dipertanian antara 4-12%, sedangkan di pedesaan 4-25%. Pencapaian ASI Eksklusif 5 - 6 bulan di

perkotaan antara 1-13%, sedangkan dipedesaan 2-13% (Depkes RI, 2004).

Sampai saat ini faktor-faktor yang mempengaruhi tidak berhasilnya seorang ibu memberikan ASI Eksklusif pada bayinya telah banyak diketahui namun penelitian-penelitian yang dilakukan hanya berdasarkan survei dan pengambilan data dilakukan satu waktu pada sampel ibu yang memiliki anak usia di bawah dua tahun. Penelitian seperti ini tidak dapat menggambarkan kondisi sebenarnya yang dialami oleh ibu dan hasil yang diperoleh akan mengalami banyak bias terutama karena faktor ingatan ibu. Selain itu survei tentang pemberian ASI Eksklusif yang pernah dilakukan adalah tingkat pendidikan ibu, peran keluarga dan juga berdasarkan tingkat sosial ekonomi keluarga (Roesli, 2006).

Daerah yang penduduknya berpendidikan rendah dan tingkat ekonomi rendah, pengetahuan ibu mengenai perawatan dan pemberian makanan bayi khususnya mengenai manfaat air susu ibu (ASI) sangat kurang. Umumnya pengetahuan tentang perawatan dan pemberian makanan bayi diperoleh dari keluarga ataupun teman. Ibu-ibu berpendapat bahwa bayi usia 2-3 bulan harus sudah dilatih memakan makanan yang lunak (Dewi LB, 2011).

Menyusui sangatlah penting bagi bayi karena nutrisi yang baik pada masa bayi, memungkinkan kesehatan yang baik, pertumbuhan dan perkembangan yang optimal selama beberapa bulan pertama kehidupan dan membiasakan bayi agar memiliki kebiasaan makan yang baik pada masa selanjutnya (Dewi LB, 2011). Pemberian ASI saja pada usia 0 sampai dengan 6 bulan pertama sangat dianjurkan, karena bayi dapat terhindar dari infeksi pada pencernaan. Menyusui secara eksklusif adalah memberikan ASI kepada bayi selama 6 bulan penuh dan bayi tidak mendapat makanan lain selain ASI (Depkes RI, 2004).

Meskipun menyusui bayi sudah menjadi budaya Indonesia, namun praktek pemberian air susu ibu (ASI) masih buruk. Tingkat kesadaran masyarakat untuk memberikan air susu ibu (ASI) kepada bayinya masih sangat memprihatinkan (Portal Nasional RI, 2008). Data lain yang mendukung pernyataan di atas dilaporkan oleh Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan bahwa hanya 14% ibu di tanah air yang memberikan air susu ibu (ASI) eksklusif kepada bayinya sampai 6 bulan. Rata-rata bayi di Indonesia hanya menerima ASI eksklusif kurang dari 2 bulan. Hasil yang dikeluarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) periode 1997-2003 cukup memprihatinkan.

Bayi yang mendapatkan ASI eksklusif sangat rendah dan diketahui sebanyak 86% bayi mendapatkan makanan berupa susu formula, makanan padat, atau campuran antara ASI dan susu formula (Meneg Pendayagunaan Perempuan, 2009 dalam Malau, 2010).

Siregar (2004), menyatakan bahwa ada berbagai faktor yang membuat ibu tidak memberikan ASI kepada bayinya. Menurutnya faktor-faktor tersebut adalah perubahan sosial budaya, faktor psikologis, takut kehilangan daya tarik sebagai wanita, faktor fisik ibu, kurangnya penyuluhan dari petugas kesehatan, meningkatnya promosi susu kaleng sebagai pengganti ASI, dan faktor pengelolaan di ruang bersalin.

Faktor lain yang mempengaruhi ibu dalam pemberian ASI eksklusif ini adalah dukungan kepada ibu juga menjadi satu faktor penting yang mempengaruhi ibu memberikan ASI eksklusif (Arini H, 2012).

Seorang ibu yang punya pikiran positif tentu saja akan senang melihat bayinya, kemudian memikirkannya dengan penuh kasih sayang, terlebih bila sudah mencium dan menimang si

buah hati. Semua itu terjadi bila ibu dalam keadaan tenang. Keadaan tenang ini didapat oleh ibu jika adanya dukungan-dukungan dari lingkungan sekitar ibu untuk memberikan ASI kepada bayinya. Karena itu, ibu memerlukan dukungan yang kuat agar dapat memberikan ASI eksklusif (Arini H, 2012).

Dukungan ini didapat oleh ibu dari tiga pihak, yaitu suami, keluarga, dan tenaga kesehatan. Pengaruh dukungan yang paling besar adalah dukungan dari suami. Hal ini dikarenakan suami merupakan keluarga inti dan orang yang paling dekat dengan ibu. Tetapi pada kenyataannya, pendapat yang mengatakan bahwa menyusui hanya urusan ibu saja, tidak ada kaitannya dengan ayah. Pada umumnya dukungan ayah dalam praktek pemberian ASI masih minim, salah satunya karena secara kultural ada pembagian peran, dimana ayah berperan sebagai pencari nafkah dan urusan rumah tangga semuanya diurus oleh istri (Dian, 2000).

Penelitian yang dilakukan oleh Milkhatun (2008) tentang hubungan antara dukungan sosial suami dengan motivasi ibu usia muda dalam pemberian ASI eksklusif menunjukkan bahwa ada hubungan antara dukungan suami dengan motivasi ibu usia muda dalam pemberian ASI eksklusif di Desa Banyumeneng Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak dengan $r=0,534$ dan $p=0,000$. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan suami memberi peran yang cukup penting dalam upaya ibu memberikan ASI eksklusif kepada bayinya.

Penelitian yang sama dilakukan Sitorus (2009), tentang hubungan antara dukungan suami, dukungan nenek bayi, pengetahuan ibu tentang ASI dan riwayat pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Kecamatan Panyingkiran Kabupaten Majalengka mendapatkan bahwa dengan analisis *Chi-Square* didapatkan nilai $p=0,019$

sehingga ada hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif. Berbeda dengan penelitian tentang hubungan pengetahuan ibu, pendidikan ibu dan peran keluarga dengan praktek pemberian ASI eksklusif di Kelurahan Muktiharjo Kidul Kota Semarang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara ketiga variabel bebas dengan pemberian ASI eksklusif (Utaminigrum, 2010).

Pengetahuan suami ini menjadi salah satu dasar timbulnya kesadaran bagi suami untuk memberikan dukungan, dorongan semangat atau memotivasi istri untuk memberikan ASI eksklusif untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi buah hatinya. Kenyataan bahwa dukungan suami kepada istri yang rendah untuk memberikan ASI eksklusif pada bayinya adalah dikarenakan ketidaktahuan suami tentang arti penting ASI eksklusif itu (Arini H, 2012).

Pendapat tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Nurwanti pada tahun (2005), yang menyatakan faktor penghambat ibu untuk menyusui secara eksklusif adalah sikap yang tidak setuju dengan ASI eksklusif, motivasi kurang, banyak Ibu mengalami bengkak payudara, informasi yang kurang, orang terdekat subjek dan masyarakat yang kurang mendukung, dan program PP-ASI eksklusif yang bukan prioritas puskesmas. Rohani (2007), juga menyatakan keberhasilan pemberian ASI terutama ASI eksklusif kepada bayi dapat dipengaruhi oleh faktor pekerjaan, sikap, dan pengetahuan ibu menyusui.

Berdasarkan fakta-fakta yang ada, pihak Asosiasi Ibu Menyusui Indonesia (AIMI) dalam Kompas (2005), menghimbau para ibu untuk tidak pernah ragu memberikan ASI eksklusif selama enam bulan karena pemberian ASI eksklusif selama enam bulan diadopsi dari rekomendasi WHO

/UNICEF dan Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI).

Pendidikan adalah suatu kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan. Pendidikan dapat diperoleh ibu secara formal, informal, dan non formal. Dengan demikian semakin tinggi tingkat pendidikan ibu maka semakin mudah ibu itu untuk memperoleh informasi. Ibu yang memiliki pengetahuan yang kurang tentang menyusui dan pentingnya pemberian ASI merupakan salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya motivasi ibu dalam pemberian ASI kepada bayinya. Sedangkan ibu yang mempunyai bekal pengetahuan yang benar tentang ASI dan status gizi bayi berpeluang lebih besar untuk menjaga motivasi menyusui bayinya (Dewi LB, 2011).

Pekerjaan merupakan alasan yang sering digunakan oleh ibu untuk berhenti menyusui bayinya. Di daerah perkotaan, ibu banyak turut bekerja mencari nafkah, sehingga tidak dapat menyusui bayinya secara teratur. Sebenarnya walaupun ibu bekerja, ibu masih bisa untuk dapat memberikan ASI kepada bayinya (Roesli, 2002).

Seorang ibu menyusui yang mendapat dukungan dari suami, keluarga atau teman yang dapat diajak bertukar pikiran saat mengalami kesulitan dalam menyusui, ibu tersebut akan lebih percaya diri saat memberikan ASI pada bayinya. Pemberian ASI secara eksklusif sangat dipengaruhi terhadap dukungan yang didapat oleh ibu tersebut sehingga timbul motivasi dan kemauan dari ibu untuk menyusui bayinya (Dian, 2000).

Menurut Dwi (2009), Berdasarkan survei demografi dan kesehatan Indonesia pada tahun 1997 dan 2003, diketahui bahwa angka pemberian ASI eksklusif turun dari 49% menjadi 39% sedangkan penggunaan susu formula meningkatkan 3 kali lipat. Informasi tersebut disampaikan oleh ketua badan kerja peningkatan penggunaan Air Susu Ibu kemudian Menurut Profil

Dinas Kesehatan Provinsi Jambi (2009), cakupan pemberian ASI Eksklusif daerah Jambi tahun 2008 adalah 42% tahun 2009 adalah 26% tahun 2010 adalah 33%. Jika dibandingkan dengan target nasional sebesar 80% maka cakupan ASI Eksklusifnya masih dibawah target. Hal yang sama terjadi di Kabupaten Muaro Jambi cakupan pemberian ASI Eksklusif belum juga mendapatkan hasil yang memuaskan, hal ini terlihat jelas dari data kabupaten Muaro Jambi pada tahun 2008 adalah 30%, tahun 2009 adalah 35% dan tahun 2010 sebanyak 37%.

Berdasarkan data yang didapat dari Puskesmas Muara Kumpeh pencapaian ASI Eksklusif pada tahun 2011 adalah 46,1 % dari 17 desa, dimana desa Puduk pencapaian ASI Eksklusif paling rendah yaitu 32 % dari sasaran 50 orang .

Berdasarkan hal tersebut pemerintah telah menetapkan peraturan yang tertuang dalam keputusan Menteri Kesehatan No. 450/Menkes/SK/IV/2010 tentang pemberian ASI secara eksklusif pada bayi di Indonesia dan Departemen Kesehatan menargetkan keberhasilan ASI eksklusif sebesar 80% pada tahun 2012. Dengan demikian untuk mensukseskan ASI eksklusif ini banyak faktor berpengaruh diantaranya tingkat pendidikan, sosial ekonomi dan dukungan yang aktif baik keluarga, peran suami, masyarakat dan petugas kesehatan.

Mengingat pentingnya ASI Eksklusif bagi perkembangan dan pertumbuhan anak dan fakta bahwa masih rendahnya cakupan pemberian ASI Eksklusif di desa Puduk serta secara teori dikatakan bahwa pengetahuan ibu menyusui tergantung dari tingkat pendidikan dan pengalaman ibu. Perilaku kesehatan yang didasari oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap yang positif akan menjadikan perilaku tersebut bersifat

langsung, sebaliknya apabila perilaku tersebut tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran maka tidak akan berlangsung lama (Notoatmodjo, 2003).

Berdasarkan survey peneliti pada 05 Juli 2012 di Desa Puduk melalui wawancara dari 10 ibu yang menyusui 3 (30%) ibu yang tingkat pendidikan, sosial ekonomi dan peran suami dalam pemberian ASI Eksklusif, sedangkan 7 (70%) memiliki tingkat pendidikan, sosial ekonomi yang rendah serta kurangnya dukungan keluarga dalam pemberian ASI Eksklusif, serta didapat informasi bahwa ibu yang menyusui bayinya tetap di berikan susu tambahan atau susu botol dan beranggapan bahwa susu botol lebih bernilai tinggi dibandingkan dengan ASI, serta data yang di dapat dari puskesmas dengan penurunan jumlah bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif di Desa Puduk pada tahun 2010 yaitu 44,4% dan Tahun 2011 yaitu 32%.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Tingkat Pendidikan, Status Ekonomi dan Peran Keluarga Ibu Terhadap pemberian asi eksklusif di Desa Puduk Kecamatan Kumpeh Ulu Tahun 2012.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan rancangan *Cross Sectional* yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan tujuan melihat hubungan efek atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif (Notoatmodjo, 2005). Penelitian ini dilakukan di Desa Puduk Kecamatan Kumpeh Ulu, waktu penelitian akan dilaksanakan pada tanggal 23-30 Agustus 2012.

Cara pengambilan sampel dengan menggunakan tehnik *total sampling*, yang berjumlah 50 orang ibu. Analisa dengan bivariat dan uji statistik yang digunakan adalah *chi-square* batas kemaknaan 5% (0,05).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa pemberian ASI eksklusif dengan baik yaitu 11 responden dimana terdapat 4 (12,1%) yang mempunyai pendidikan rendah dan 7 (41,2%) yang memiliki pendidikan menengah dan tinggi. Untuk pemberian ASI Eksklusif yang kurang baik yaitu terdapat 39 responden, dimana terdapat 29 (87,9%) yang memiliki pendidikan rendah dan terdapat 10 (58,8%) yang memiliki pendidikan menengah dan tinggi. Berdasarkan hasil analisis antara hubungan pendidikan dengan pemberian ASI Eksklusif didapat hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan pemberian ASI Eksklusif ($p\text{-value}= 0,030$).

Pendidikan diperoleh 33 (66,0%) responden yang pendidikannya rendah, kemudian 17 (34,0%) responden yang memiliki pendidikan menengah dan tinggi. Pengetahuan responden tentang pemberian ASI Eksklusif dalam penelitian ini didapatkan melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner.

Hasil penelitian, menunjukkan bahwa dari seluruh responden yang memiliki pendidikan rendah, 29 (87,9%) yang tidak memberikan ASI Eksklusif pada bayinya dan 10 (58,8%) yang memiliki pendidikan menengah dan tinggi yang tidak memberikan ASI Eksklusif pada bayinya. Pendidikan yang rendah akan berpengaruh terhadap pengetahuan tentang manfaat dan pentingnya ASI eksklusif bagi bayi 0-6 bulan.

Ditekankan bahwa seseorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah pula. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal, akan tetapi juga dapat diperoleh pada pendidikan non formal.

Bila kondisi ini dibiarkan, maka akan berdampak pada kelangsungan hidup bayi. Melihat dari hasil penelitian,

tenaga kesehatan harus lebih aktif dalam upaya meningkatkan pemberian ASI eksklusif melalui penyuluhan-penyuluhan dan konseling. Dan tentunya peran serta dari ibu-ibu menyusui itu sendiri sangat besar yaitu dengan memahami arti penting dari manfaat yang dapat diperoleh dari pemberian ASI eksklusif.

Banyak ibu-ibu tidak menyusui bayinya karena merasa ASInya tidak cukup, encer, atau tidak keluarsamasekali. Padahal, menurut WHO hanya ada satu dari seribu orang yang tidak bisa menyusui. Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan berpendapat, faktor sosial budaya merupakan faktor utama yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif pada bayi dan balita di Indonesia, seperti ketidaktahuan ibu, gencarnya promosi susu formula, minimnya dukungan keluarga.

Pemahaman yang rendah juga mengakibatkan munculnya pendapat bahwa ASI ibu tidak cukup, menyusui mengurangi keindahan tubuh dan nilai-nilai yang mendorong untuk tidak memberikan ASI eksklusif. Karena bayi tidak memperoleh nutrisi terbaik yang sesuai dengan pertumbuhan, perkembangan, dan kecerdasannya. Dan bagi ibu sendiri apabila tidak menyusui bayi dapat mengakibatkan penurunan kualitas kesehatannya seperti menghambat proses kontraksi uterus setelah melahirkan, sehingga dapat memicu terjadi perdarahan, ibu juga akan mengalami bendungan ASI karena tidak menyusui bayi dengan teratur.

Dilihat begitu pentingnya manfaat dari pemberian ASI eksklusif ini, seharusnya ibu-ibu yang menyusui dapat memberikan ASI Eksklusif pada bayinya. Tenaga kesehatan harus lebih aktif dalam upaya meningkatkan pemberian ASI Eksklusif melalui penyuluhan-penyuluhan dan konseling serta memberikan arahan yang benar bagi ibu menyusui tentunya peran serta

dari ibu-ibu menyusui itu sendiri sangat besar yaitu dengan memahami arti penting dari manfaat yang dapat diperoleh dari pemberian ASI eksklusif, seperti yang diungkapkan oleh Darmayanti (2009) bahwa memberikan ASI Eksklusif berarti memberi manfaat bagi ibu dan bayi. Berikut manfaat terpenting yang diperoleh oleh bayi sebagai nutrisi, mengandung nutrisi lengkap yang di butuhkan oleh bayi sampai 6 bulan, memiliki daya tahan tubuh lebih baik karena kolostrum yang terdapat pada ASI mengandung zat lebih terutama zat Imunoglobulin A (Ig A) untuk melindungi bayi dari berbagai penyakit, selain itu ASI juga mengandung komposisi taurin, DHA, AA, yang sangat dibutuhkan untuk perkembangan otak sehingga bayi yang diberi ASI Eksklusif lebih cerdas. Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa Pemberian ASI Eksklusif dengan baik yaitu 11 responden dimana terdapat 6 (14,3%) yang memiliki penghasilan rendah dan terdapat 5 (62,5%) yang memiliki penghasilan tinggi. Untuk pemberian ASI Eksklusif yang kurang baik yaitu 39 responden, dimana terdapat 36 (85,6%) yang memiliki penghasilan rendah dan terdapat 3 (37,5%) yang memiliki penghasilan tinggi. Berdasarkan hasil analisis antara hubungan penghasilan dengan pemberian ASI Eksklusif didapat hubungan yang signifikan antara penghasilan dengan pemberian ASI Eksklusif ($p\text{-value} = 0,009$). Dari sebagian besar ibu yang berpenghasilan rendah, 36 (85,7%) yang tidak memberikan ASI eksklusif pada bayinya.

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan *Chi-Square* (X^2) dimana nilai $p < 0.05$ ($p\text{-value} = 0,009$). Ini artinya terdapat hubungan yang bermakna antara penghasilan dengan pemberian ASI Eksklusif.

Tabel 1. Hubungan antara Pendidikan dengan Pemberian ASI Eksklusif Di Desa Puduk Kecamatan Kumpeh Ulu Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2012

Pendidikan	Pemberian ASI Eksklusif				N	<i>p-value</i>
	Baik		Kurang Baik			
	n	%	n	%		
Rendah	4	12,1	29	87,9	33 (100%)	
Menengah dan Tinggi	7	41,2	10	58,8	17 (100%)	0,030
Jumlah	11	22,0	39	78,0	50 (100%)	

Tabel 2. Hubungan antara Penghasilan dengan Pemberian ASI Eksklusif Di Desa Puduk Kecamatan Kumpeh Ulu Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2012

Penghasilan	Pemberian ASI Eksklusif				N	<i>p-value</i>
	Baik		Kurang Baik			
	n	%	n	%		
Rendah	6	14,3	36	85,6	42 (100%)	
Tinggi	5	62,5	3	37,5	8 (100%)	0,009
Jumlah	11	22,0	39	78,0	50 (100%)	

Tabel 3. Hubungan antara Peran Keluarga dengan Pemberian ASI Eksklusif Di Desa Puduk Kecamatan Kumpeh Ulu Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2012

Peran Keluarga	Pemberian ASI Eksklusif				N	<i>p-value</i>
	Baik		Kurang Baik			
	n	%	n	%		
Baik	9	37,5	15	62,5	24 (100%)	
Kurang Baik	2	7,7	24	92,3	26 (100%)	0,028
Jumlah	11	22,0	39	78,0	50 (100%)	

Berdasarkan analisa tersebut terlihat kecenderungan responden yang berpenghasilan rendah tidak memberikan ASI eksklusif pada bayinya. Berdasarkan karakteristik responden dalam penelitian ini penyebab tidak diberikannya ASI Eksklusif adalah:

- a. Kurangnya asupan gizi yang mendukung untuk pemberian ASI eksklusif, dimana responden tidak mempunyai kemampuan untuk memperoleh atau membeli makanan yang bergizi sehingga tidak terpenuhi secara rutin pemberian ASI.
- b. Kesibukan ibu mencari nafkah untuk membantu suaminya demi untuk terpenuhinya kebutuhan seperti kebutuhan anak yang lain untuk sekolah dan kebutuhan lainnya.

Tetapi begitu juga sebaliknya dengan penghasilan yang tinggi bukan otomatis bayinya akan diberikan ASI eksklusif selama 6 bulan, hal ini pun sering ditemui pada ibu yang berkarir karena waktu yang tidak tersedia sehingga menghambat pemberian ASI eksklusif.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Renata (2001) menunjukkan bahwa alasan ibu sibuk bekerja cenderung memberikan susu formula pada bayinya karena ibu bekerja memiliki waktu yang lebih terbatas dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja.

Pergeseran paradigma itu juga dapat dipicu oleh tingginya tingkat kebutuhan hidup, meningkatnya pemahaman kaum wanita tentang aktualisasi diri, dan pada ibu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi cenderung merupakan ibu yang bekerja, sehingga secara tidak langsung mempengaruhi ibu dalam pemberian ASI yang tepat pada bayinya. Bila kondisi ini dibiarkan, maka akan berdampak pada kelangsungan hidup bayi. Melihat dari hasil penelitian, tenaga kesehatan harus lebih aktif

dalam upaya meningkatkan pemberian ASI eksklusif melalui penyuluhan-penyuluhan dan konseling. Dan tentunya peran serta dari ibu-ibu menyusui itu sendiri sangat besar yaitu dengan memahami arti penting dari manfaat yang dapat diperoleh dari pemberian ASI eksklusif sehingga bayi tidak mendapatkan ASI Eksklusif secara maksimal.

Pekerjaan merupakan suatu usaha untuk mencapai atau memperoleh kebutuhan yang harus dipenuhi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga apabila pekerjaan itu dilakukan dengan baik maka akan memperoleh hasil yang memuaskan. Tetapi diharapkan kepada responden yang bekerja agar tetap menyusui bayinya dengan cara memerah ASI atau jika tempat kerja responden dekat, responden harus pulang untuk memberikan ASI pada bayinya.

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa pemberian ASI Eksklusif yang baik yaitu 11 responden dimana terdapat 9 (37,5%) yang memiliki peran keluarga baik dan terdapat 2 (7,7%) yang memiliki peran keluarga kurang baik. Untuk pemberian ASI Eksklusif yang kurang baik yaitu 39 responden dimana terdapat 15 (62,5%) yang memiliki peran keluarga baik dan terdapat 24 (92,3%) yang memiliki peran keluarga kurang baik. Berdasarkan hasil analisis antara hubungan peran keluarga dengan pemberian ASI Eksklusif didapat hubungan yang signifikan antara peran keluarga dengan pemberian ASI Eksklusif ($p\text{-value} = 0,028$).

Berdasarkan Hasil penelitian dari seluruh ibu yang menyusui di Desa Puduk Kecamatan Kumpeh Ulu Kabupaten Muaro Jambi, dapat diketahui bahwa sebagian besar ibu yang tidak memiliki peran keluarga yang cukup 24 (92,3%) tidak memberikan ASI eksklusif pada bayinya dan terdapat 15 (62,5%) dengan peran keluarga cukup yang tidak memberikan

ASI secara eksklusif. Berdasarkan karakteristik responden dalam penelitian ini penyebab tidak mendapatkan dukungan keluarga karena kurangnya pengetahuan tentang manfaat dan pentingnya dari ASI eksklusif.

Hal tersebut sejalan dengan teori yang menyatakan peran dari keluarga memiliki dampak yang cukup besar terhadap keputusan seorang ibu untuk terus menyusui. Meskipun menyusui bayi adalah hal yang paling alami di dunia, tetapi komitmen dan usaha keras harus tetap dimiliki oleh ibu karena menyusui tidak selalu mudah, terutama jika seorang ibu mengalami masalah, merasa sangat lelah, terisolasi, dan merasa kurang waktu karena bekerja atau memiliki kesibukan di luar rumah (Kelly, 2007).

Para ibu yang menyusui membutuhkan dukungan emosional dan informasi dari orang-orang terdekat sehingga ibu lebih mungkin untuk merasa yakin tentang kemampuan mereka untuk menyusui. Ibu yang melihat pasangan mereka memilih susu formula lebih mungkin untuk menghentikan ASI dibandingkan dengan ibu yang pasangannya mendukung pemberian ASI. Dorongan dari anggota keluarga lainnya, terutama bayi ayah dan nenek merupakan faktor penting dalam menyusui (Dian, 2000).

Peran seorang ayah telah terbukti menjadi salah satu pengaruh yang paling kuat terhadap keputusan ibu untuk menyusui. Namun masih banyak para ayah yang berpendapat salah. Para ayah ini berpendapat bahwa menyusui adalah urusan ibu dan bayinya. Mereka menganggap cukup menjadi pengamat yang pasif saja. Sebenarnya ayah mempunyai peran yang sangat menentukan dalam keberhasilan menyusui karena ayah akan turut menentukan kelancaran reflek pengeluaran ASI (*let down reflek*) yang sangat dipengaruhi oleh keadaan emosi atau perasaan ibu. Ayah dapat

berperan aktif dalam keberhasilan pemberian ASI dengan jalan memberikan dukungan secara emosional dan bantuan-bantuan praktis lainnya, seperti mengganti popok atau menyendawakan bayi. Pengertian tentang perannya yang penting ini merupakan langkah pertama bagi seorang ayah untuk dapat mendorong ibu agar berhasil menyusui secara eksklusif (Roesli, 2002).

Tenaga kesehatan harus siap untuk mendidik ayah dan anggota keluarga lainnya tentang manfaat menyusui bagi ibu dan bayi dan menghilangkan segala mitos dan persepsi yang mungkin mereka miliki (Roesli, 2002).

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan terhadap variabel Tingkat Pendidikan, Status Ekonomi dan Peran Keluarga terhadap Pemberian ASI Eksklusif menunjukkan ketiga variabel memiliki hubungan yang bermakna dimana *p-value* masing-masing variabel diperoleh $p < 0,05$. Diantara ketiga variabel independen tersebut memiliki *p-value* yang bervariasi, dengan demikian variabel yang memiliki kemaknaan yang paling adekuat adalah status ekonomi terhadap pemberian ASI eksklusif yaitu $0,009 < (\alpha=0,005)$, yang kedua peran keluarga terhadap pemberian ASI eksklusif dengan nilai *p-value* $0,028 < (\alpha=0,05)$ dan yang ketiga tingkat pendidikan yaitu $0,030 < (\alpha=0,05)$.

Dalam penelitian ini hubungan status ekonomi terhadap pemberian ASI eksklusif sangat bermakna karena seorang ibu yang memiliki penghasilan yang tinggi tentu dapat memenuhi kebutuhan gizi untuk ibu dan bayinya.

SIMPULAN

Tingkat Pendidikan Ibu yang berpendidikan rendah sebanyak 33 (66,0%) dan 17 (34,0%) yang berpendidikan tinggi; Status Ekonomi ibu yang rendah sebanyak 42 (84,0%)

sedangkan status ekonomi yang tinggi sebanyak 8 (16,0%); Peran Keluarga Ibu yang baik sebanyak 24 (48,0%) sedangkan peran keluarga ibu yang kurang baik sebanyak 26 (52,0%);

Ada Hubungan yang bermakna antara Tingkat Pendidikan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif nilai p -value $0,030 < (\alpha = 0,05)$. di Desa Puduk Kecamatan Kumpeh Ulu Tahun 2012; Ada Hubungan yang bermakna antara Status Ekonomi Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif nilai p -value $0,009 < (\alpha = 0,05)$ di Desa Puduk Kecamatan Kumpeh Ulu Tahun 2012; Ada Hubungan yang bermakna antara Peran Keluarga Ibu dengan pemberian ASI Eksklusif nilai p -value $0,016 < (\alpha = 0,05)$ di Desa Puduk Kecamatan Kumpeh Ulu Tahun 2012.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan ibu yang tinggi, status ekonomi yang tinggi dan peran keluarga ibu yang baik berhubungan dengan pemberian ASI Eksklusif Di Desa Puduk Kecamatan Kumpeh Ulu Tahun 2012.

DAFTAR PUSTAKA

- Arini H, 2012. *Mengapa Seorang Ibu Harus Menyusui*. FlashBooks. Yogyakarta.
- Darmayanti, D, 2009. *Kapita Selekta ASI Dan Menyusui*. Gramedia Pustaka. Jakarta.
- Dewi LB, 2011. *Gizi Dalam Kesehatan Reproduksi*. PT Refika Aditama. Bandung.
- Depkes RI, 2004. *ASI Dan Kehamilan*. Jakarta.
- Dian, 2000. *Menyusui Bayi Anda*. PT Dian Rakyat. Jakarta.
- Dinkes Provinsi Jambi, 2009. *Profil Kesehatan Provinsi Jambi*. Jambi.
- Kelly, P, 2007. *Bayi Anda Tahun Pertama : Tips Bergambar Perawatan Bayi Tahap Demi Tahap*. Arcan. Jakarta.
- Notoatmodjo, 2003. *Ilmu Kesehatan Masyarakat Prinsip-prinsip Dasar*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Notoatmodjo, 2005. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Renata, 2001. *Perilaku Ibu Dalam Pemberian MP ASI*, www.Google.com.
- Roesli, 2002. *Mengenal ASI Eksklusif*. Trubus Agrudaya. Jakarta.
- Roesli, 2006. *Mengenal ASI Ekklusif*. Trubus Agrudaya. Jakarta.
- Word Health Organisation (WHO), 2002. *Asuhan Intrapartum*. Depkes RI. Jakarta.